



KOLOMBIA

TNT Around the World





Busway KW

Sebagai pengguna transportasi umum, pada 2004 saat Jakarta punya bus TransJakarta saya merasa senang sekali. Paling tidak ada kemajuan di Jakarta yang selalu macet pagi-siang-sore-malam. Sayang namanya lebih dikenal dengan Busway karena sebelum bus beroperasi, duluan dibangun jalannya yang dicat tulisan gede-gede: BUSWAY!

Berita di media mengatakan bahwa proyek TransJakarta ini meniru sistem bus yang sama di Bogota, ibu kota Kolombia, yang berhasil mengatasi kemacetan di kota yang jumlah penduduknya hampir sama dengan Jakarta. Serius, saya sampai pengen ke Bogota hanya karena pengen lihat *busway*-nya!

Pas sampai di Bogota, pas banget hostel saya dekat dengan halte *busway*. Begitu melihat busnya, ternyata mirip banget dengan TransJakarta. Warnanya sama-sama merah. Namanya pun hampir sama, di Jakarta namanya TransJakarta, di Bogota bernama TransMilenio. Tapi, itu cuma kelihatan dari jauh, makin sering saya naik *busway* di Bogota makin terlihat bedanya yang “ori” dan yang “KW”.

Sebenarnya, di sebagian Amerika Latin, *busway* adalah hal biasa dan tidak hanya ada di ibu kota. Nama sebenarnya adalah BRT (*bus rapid transit*), jadi semacam MRT, tapi di permukaan jalan. BRT kali pertama ada di Kota Curitiba, Brasil, sejak 1974—berarti Indonesia baru punya 30 tahun kemudian! Sistemnya

sama: bus yang berjalan di jalur khusus dan hanya berhenti di stasiun tertentu. Tentunya dengan cara begini akan lebih cepat sampai ke tujuan karena tidak ada macet di jalan umum.

Letaknya pun sama-sama di tengah-tengah jalan protokol, semacam Sudirman-Thamrin. Bedanya, di Bogota jalur *busway* ada 2 lajur untuk 1 arah, sementara di Jakarta cuma 1 lajur. Ternyata, hal ini lebih efektif karena kalau terjadi bus mogok, jalan tidak terhambat. Bus lain pun bisa menyusul tanpa harus *stuck* menunggu di belakangnya. Meski berjalan di koridor yang sama, jalur dilewati oleh beberapa rute dan nomor bus berbeda. Jadi, dalam satu halte tidak semua bus berhenti. Bahkan, ada rute bus *express*, artinya hanya berhenti di beberapa stasiun saja sehingga supercepat!

Halte *busway* Bogota bentuknya panjang banget sehingga bisa memuat banyak orang dan mengakomodasi berbagai rute bus. Caranya sama, kita beli tiket di loket atau kalau berlangganan, bisa langsung *tap* kartu bus ke pintu palang besi yang berputar krek-krek-krek. Harga tiket jauh-dekat COL\$1.800 pada *rush hour* pukul 07.00–10.00 dan 17.00–20.00 serta COL\$1.400 di luar *rush hour* dan hari libur. Kita tidak diberi tiket kertas, tapi berupa kartu elektronik untuk di-*tap*. Lebih mahal memang, tapi, biaya hidup di Kolombia memang lebih mahal daripada di Indonesia. Untuk mendukung hidup *eco* di sebagian halte disediakan parkir sepeda gratis!



Busway Bogota



Halte busway Bogota



Busway di Bogota

Informasi rute bus jelas terpampang beserta warna-warni khusus seperti warna jalur MRT. Bahkan, ada informasi digital yang menyatakan bahwa bus A datang dalam sekian menit! Lalu, kita mengantre di depan pintu kaca *sliding* yang otomatis terbuka kalau bus berhenti. Setiap pintu bus terbuka, tidak hanya daun pintunya, tapi juga keluar pijakan sehingga tidak ada *gap* antara bus dan *platform* stasiun.

Bus TransMilenio tidak hanya gandengan satu sampai dua bus, tapi bisa gandeng tiga! Busnya pun buatan Jerman merek Mercedes-Benz dan buatan Swedia merek Volvo, bukan buatan China. AC-nya sangat dingin. Kursi di bus duduknya 2-2 menghadap ke depan. Kursinya berbahan plastik fiber yang tebal dan kuat.



Menyusup ke Pusat Kartel Kolombia

Hari ke-261 #TNTrtw

Negara Kolombia mengingatkan saya pada pusat narkoba, kartel, dan Pablo Escobar—*the world's most notorious drug lord!* Jangan sekali-kali melontarkan pembicaraan tentang Escobar kepada orang lokal Kolombia karena mereka tidak ingin mengingat masa kelam negaranya. Tapi, rasa penasaran itulah yang membawa saya ke Kota Medellin (dibaca: “Medeyin” atau “Medezin”), pusat kartel Kolombia sekaligus pernah menjadi *the most violent city in the world*.

Untuk mengetahui seluk-beluk Escobar, saya pun ikut tur *underground* yang saya temukan pada sebuah situs web. Tur itu tak banyak memberikan informasi selain harga tur, kapan, dan di mana bertemu. Rupanya, tur semacam itu tidak disetujui pemerintah sehingga harus dilakukan secara diam-diam. Wah, saya makin deg-degan! Pagi itu saya bersama grup bule dijemput naik *van* oleh seorang cewek *funky* bernama Paula yang menjadi *guide* kami. Dia memberi syarat bahwa kami dilarang merekam audio ataupun video selama tur, kecuali memotret bangunan dari luar kalau diizinkan. Ih, tambah deg-degan!

Paula menerangkan tentang Kartel Medellin yang merajai pasar peredaran kokain dunia pada 1970-an–1980-an. Bahkan, pendapatannya saja mencapai US\$60 juta per hari! Organisasi



Pablo Escobar



Monaco building

ini sangat kompleks dan tersebar di seluruh dunia. Karyawannya saja ada 4 juta orang! Pablo Escobar (lahir 1949) dulunya adalah anak seorang petani yang suka mencuri. Ia mempunyai tekad yang kuat menjadi miliuner pada usia 22 tahun. Bermula jadi *bodyguard*, lalu berhasil menculik musuh, masuklah ia ke dalam kartel Medellin dan menapakkan karier di sana sampai menjadi pemimpin tertinggi.

Kami mampir ke sebuah gedung bertingkat di daerah perumahan elite yang dinamai Monaco Building. Ciri khas bangunan kartel adalah bercat serbaputih dan ada pohon palem di depannya. Di sanalah kali pertama terjadi pemboman oleh musuh bebuyutannya, Kartel Cali (sebuah kota di selatan Kolombia). Anak Escobar yang masih kecil pun jadi korban, telinganya budeg sampai sekarang. Kami pun mengunjungi beberapa gedung kartel lainnya. Semuanya dibiarkan hancur begitu saja, kecuali satu gedung di area gaul El Poblado yang kini telah menjadi kantor dan kafe. Kami juga ke sebuah kapel terpencil tempat anak buah Escobar berdoa minta perlindungan ... sebelum membunuh! Hiy!

Pemerintah Kolombia dibantu AS mencoba memberantas kartel. Para anggota kartel kabur entah ke mana. Paula memberikan kiat kepada kami bahwa kalau sedang berada di rumah tua di Kolombia, cobalah untuk mengetuk-ngetuk temboknya karena dulu anggota kartel sering menyembunyikan bergepok-gepok uang di dalam tembok. Pernah ada seorang polisi yang menemukan uang, dia menghabiskannya dengan berpesta gila-gilaan sehingga dicurigai PM dan akhirnya ditangkap. Sudah uangnya diambil, dia pun dipecat karena tidak melaporkan. Ada juga seseorang yang menemukan uang, dengan cerdiknyanya dia memasukkan uang ke bank, lalu kabur ke luar negeri.

Perang antara Kartel Medellin dan Kartel Cali membuat Medellin hancur dan mengerikan sehingga menjadikannya kota dengan tingkat pembunuhan tertinggi di dunia. Ribuan orang dikabarkan tewas. Pemerintah Kolombia pun sulit membendung aksi mereka. Konon 85% kantor polisi saja dibom dan ratusan polisi tewas! Sebenarnya, Escobar pernah berkali-kali masuk penjara, tapi selalu lolos karena bisa disogok. Prinsip Escobar saat berurusan dengan pemerintah adalah *plata o plomo*, harfiahnya 'perak atau pispin', maksudnya "pilih terima sogokan atau pilih ditembak". Widih! Walaupun begitu, Escobar yang saat itu



Makam Pablo Escobar

termasuk orang terkaya di dunia dianggap sebagai Robin Hood modern. Hasil uang haramnya digunakan untuk orang miskin. Ia membangun sekolah, rumah sakit, gereja, lapangan bola, dan lain-lain. Bahkan, sempat jadi anggota DPR sana karena dicintai rakyat (miskin)!

Escobar menjadi orang nomor satu yang paling dicari. Pemerintah menawarkan 1 miliar Peso bagi siapa saja yang dapat menangkapnya. Kami berkunjung ke sebuah rumah sederhana di lingkungan perumahan biasa tempat persembunyiannya. Pada 1993, sehari setelah ulang tahunnya, ia ditembak bertubi-tubi sampai jatuh di atas atap rumah tetangganya. Escobar tewas berdarah-darah dan para polisi pun tertawa berebut foto bareng mayatnya. *Sounds familiar, eh?*

Pemakaman Escobar dihadiri puluhan ribu orang. Kami diajak ke makamnya di Cementerio Jardines Montesacro yang terletak di pinggir selatan Kota Medellin. Makamnya paling banyak kedua yang dikunjungi orang di Amerika Selatan, setelah makam Evita Peron di Argentina. Lokasinya di atas bukit hijau yang luas dan terbuka karena semua nisan kuburnya tidak berdiri, tapi tidur di atas tanah. Ditambah angin semilir, sama sekali tidak berkesan seram. Kami berhenti di sebuah makam yang masih baru. Dialah Griselda Blanco alias Black Widow, *the Cocaine Godmother!* Wew!

Dari situ kami berjalan ke pojok kompleks, persis di bawah pepohonan. Di situlah makam Pablo Escobar. **Saya tidak menyangka makamnya sangat sederhana**, tidak ada dekorasi atau hiasan apa-apa, hanyalah nisan kecil berwarna hitam. Rupanya, makam Escobar berdampingan dengan ibu dan saudaranya. Sayangnya, kami tidak diperbolehkan memotret karena saat itu pas ada anaknya yang sedang membersihkan kuburan. Rupanya, ibu itu adalah anak haramnya. Istri sah dan anak-anaknya telah berganti identitas dan pindah ke Argentina.



KUBA

TNT Around the World





Scam City: Havana

Gara-gara sering menonton acara “Scam City” di TV National Geographic, saya ingin *sharing* info tentang *scam* yang sering terjadi di Kuba. *Scam* atau skema penipuan bisnis, terjadi di suatu tempat di mana turis yang sering dijadikan target operasi. Kuba sebagai negara sosialis bisa dikatakan baru membuka diri terhadap dunia luar. Untuk mengakomodasi para turis, warganya kini sudah diperbolehkan membuka bisnis sendiri setelah sebelumnya selalu dimiliki oleh pemerintah. Sayangnya, mereka jadi orang yang suka mengambil keuntungan yang tidak seharusnya dari turis yang dianggap lebih kaya. Saya mendapat “pelajaran” langsung dari pengalaman saya pada hari pertama di ibu kotanya, Havana.

Karena tidak bisa memasak di *casa particular* (semacam *homestay* di Kuba di mana kita tinggal di rumah orang lokal yang sudah berlisensi menampung turis), saya direkomendasikan untuk makan malam di *paladar* (restoran yang dimiliki oleh orang lokal dan berada di ruang makan rumahnya!) dekat rumah. *Paladar* ini bernama keren: Notre Dame de Bijoux. Bapak kos pun menelepon pemiliknya dan bercerita tentangnya, “*Tommy is a funny guy*. Dulu dia penari balet terkenal di Kuba, tapi sejak kena AIDS ia jadi buka restoran.” Hmm ... penjelasan yang aneh.

Hanya berjalan satu blok, sampailah saya di depan pintu rumahnya. Sekonyong-konyong keluarlah seorang pria tambun,

kepala botak, pakai anting, dan berjubah merah. "Welcome!" katanya sambil kedua tangannya terangkat dan mengajak masuk. Saya sampai menjerit kaget karena ia mengingatkan saya pada sinetron "Tuyul dan Mbak Yul", tapi yang jadi tuyulnya. Saya diajak masuk ke dalam rumahnya yang gelap dengan dinding yang penuh tempelan ratusan piring. Aneh amat!

Saat saya minta menu, katanya, "Tenang aja. Kami bakal masak yang enak. Nggak mahal, kok. Mau makan apa?" Baiklah.

Ramah juga orang ini. Setelah order, 15 menit kemudian *body guard*-nya menjawab Yasmin dan memberikan secarik kertas bertuliskan "tolong bantu donasi untuk anak kecil yang kena kanker" dalam bahasa Inggris. Bukan nggak mau bantu, tapi kalau nggak jelas gini, kan, malas. Saya bilang nanti, eh, Si Gede jawab, "Tapi, saya mau ke rumah sakit sekarang!" Yasmin yang mau memberikan Cu\$ (Rp55.000,00), saya tolak. Kami memberikan Cu\$2 saja. Nggak suka saya ditekan begini! Mending juga bantu anak-anak di negara sendiri, bukan?

Makanan akhirnya datang. *Pork steak* saya ukurannya kecil dan *salad* berisi kacang panjang rebus plus beberapa iris timun dan tomat. Aduh, *steak*-nya asin! Karena lapar, ya, saya habiskan juga, sih. Habis minum es teh, kami ngopi dan pindah duduk di *rooftop*. Datanglah Frank yang melayani kami. Ganteng dan ramah lagi! Pintar benar Tommy *miara lekong*. Pas kopi datang, eh, airnya suam-suam kuku. Hadeuh! Kami pun meminta bon. Totalnya Cu\$28 atau sekitar Rp308 ribu! Gila, makan termahal selama



Paladar di Havana

delapan bulan #TNTrtw! Tak tahu harga, kami bayar saja. *Memang Kuba mahal, apalagi Havana*, pikir saya.

Sampai rumah, kami cerita ke bapak kos. Mereka kaget, “Aduh, maaf, tidak seharusnya mereka begitu. Huh, kami tidak akan merekomendasikan *paladar* itu lagi! Penipu! **Mana ada sumbangan, lha, wong kesehatan di Kuba gratis untuk semua.** Lain kali, jangan mau masuk restoran kalau tidak ada menu. Kalau mereka tetap tidak kasih, kamu langsung kabur aja. Menurut peraturan pemerintah, setiap restoran harus mencantumkan harga. Pokoknya, apa pun yang berhubungan dengan pembayaran, harus kamu setuju di depan.” *Dem!* Kami kena *scam!* Bapak kos langsung telepon Tommy sambil marah-marahi. Rasain lo!

Belajar dari pengalaman, mulai hari itu sampai sebulan di Kuba, setiap mau makan selalu tanya menu duluan. Sialnya, sebagian orang Kuba memang doyan menipu, tidak hanya di restoran.

Begini jebakan betmen-nya:

- 1 Curigalah bila ada sesuatu yang datang di luar pesanan. Misalnya, dikasih beberapa iris roti seperti layaknya makanan pembuka sambil menunggu *main course*, eh, rotinya di-charge, per potong pula!
- 2 Saat menerima bon, sering jumlah totalnya salah. Maka, siapkan kalkulator dan hitung di depan muka pelayannya!
- 3 Paket makanan yang tertulis di menu tidak sesuai dengan yang diberikan. Pernah saya pesan *grilled chicken* termasuk nasi dan *salad*, eh, datangnya tanpa nasi. Saya protes sambil menunjuk menunya. *Waiter* tampak marah, piring diambil lagi, lalu datang ayam, *salad*, dan TIGA sendok nasi! Bukannya minta maaf, dia bilang, “*You want include rice. This is included rice!*” Berengsek.
- 4 Harga dimahali padahal sudah tertulis di menu.

- 5 Tidak pakai bon dan mereka berharap kita tidak berhitung.
- 6 Berlagak lupa tidak kasih uang kembalian.
- 7 Berlagak tidak bisa bahasa Inggris saat kita protes padahal di awal dia mengajak ngobrol dalam bahasa Inggris.

Jadilah di Kuba harus bermuka tembok, apa-apa harus tanya dulu harganya—kalau perlu, minta diskon. Kalau tidak sesuai dengan yang tertulis atau yang telah disepakati, beranilah protes. Akan lebih baik lagi bila Anda bisa (sedikit) bahasa Spanyol sehingga pesannya sampai. Untuk amannya lebih baik pesan makanan ke pemilik *casa particular*. Dengan senang hati mereka akan memasak makanan karena mereka pun mendapat tambahan pemasukan.



Cinta dan Benci di Kuba

Kuba adalah salah satu negara komunis yang masih tersisa di bumi. Sejak dua dekade ini ia perlahan membuka diri pada dunia luar. Pariwisata telah menggiatkan perekonomian negara yang rata-rata penghasilan penduduknya hanya US\$22/bulan ini. Meski saya hanya berniat jadi turis, ada rasa kekhawatiran jalan-jalan di Kuba—apalagi setelah menonton film *The Act of Killing* di mana komunislah yang dibantai. Wih, adrenalin saya semakin terpacu!

Pesawat mendarat mulus di Bandara Internasional Jose Marti di ibu kota Havana. Paspor saya ternyata tidak dicap oleh imigrasi. Seperti Israel, negara itu sadar sekali posisi dirinya, mereka memilih untuk melindungi turis agar tidak bermasalah di negara lainnya nanti. Keluar dari bandara, saya disambut oleh segerombolan sopir taksi yang menawarkan jasanya. Mata saya sampai terbelalak. Selain para sopir yang diberkahi wajah yang ganteng, mobil-mobilnya pun ganteng! Mobil Amerika klasik seperti Chevrolet buatan 1957, Ford 1953, Dodge 1958, memang menjadi pemikat pariwisata Kuba. Embargo yang dilakukan AS terhadap Kuba membuat penduduk di negara ini tidak memiliki mobil dan suku cadang baru. Efeknya, mobil-mobil tua yang ada terus dimodifikasi dan dipelihara dengan baik.

Mobil bergerak menuju pusat Kota Havana yang berjarak 25 km dari bandara. Saya langsung merasa terlempar ke dalam

time tunnel, balik ke masa 1960-an dengan mobil jadul, bangunan jadul, dan pohon yang rimbun! Pantas saja Kuba menjadi negara satu-satunya yang paling *eco* menurut WWF karena jarang ada pembangunan dan kendaraan. Papan reklame yang biasanya banyak tertancap di kota besar tidak kelihatan. Yang ada adalah papan berisi propaganda pemerintah dengan menggunakan cat kuas, bukan hasil cetak digital. Salah satunya papan bergambar Che Guevara, yang kalau diterjemahkan bertuliskan: “Terima kasih atas jasmu, Che!” Mengingatkan saya pada masa Soeharto dan kampanye “Bapak Pembangunan”-nya.

Pagi pertama saya langsung menuju Museo de la Revolution, museum yang berisi sejarah dan benda-benda peninggalan revolu-



Monumen Che di Santa Clara

si Kuba sejak 1950. Revolusi yang dipimpin oleh trio Fidel Castro, Che Guevara, dan Camilo Cienfuegos ini untuk menjatuhkan tirani Presiden Fulgencio Batista yang dianggap koruptor dan membiarkan AS mendominasi perekonomian Kuba. Di bagian belakang museum terdapat Granma, kapal *yacht* yang mengangkut 82 orang pejuang berlayar dari Meksiko ke Kuba untuk menumbangkan Batista. Hanya segelintir yang selamat, termasuk trio itu dan adik Fidel Castro bernama Raul yang sekarang menjadi presiden. Dengan kemenangan ini maka Castro dan kawan-kawan pun membentuk negara sosialis dan partai komunis sehingga hubungannya dengan AS terputus.



Capitolio - Havana

Saya lalu berkeliling di La Habana Vieja (*Old Havana*), area seluas 4 km² yang merupakan destinasi wisata utama. Dibangun oleh bangsa Spanyol pada 1519, bangunan dan jalannya masih terpelihara dengan baik. Saya berjalan kaki dari Benteng Castillo del Moro ke Plaza de Armas, melalui plaza-plaza lain yang selalu dihiasi oleh patung-patung bernilai seni, gedung teater, beberapa gereja Katolik, sampai terakhir di Plaza Vieja—alun-alun yang dikelilingi oleh bangunan eklektik berisi kafe, bar, dan restoran. Saya pun menyeruput *cuba libre*, minuman khas Kuba berupa campuran antara rum, kola, dan jeruk nipis. Menjelang

senja saya mampir ke gedung El Capitolio yang mirip sekali bentuknya dengan White House di DC, AS. Dulunya semacam gedung DPR, sayangnya sedang direnovasi sehingga tidak bisa masuk ke dalamnya.

Pariwisata di Kuba baru saja dibuka pada 1990-an. Fasilitas untuk turis asing dan orang lokal terpisah sehingga menimbulkan kesulitan dan kesenjangan, contohnya alat transportasi. Turis hanya boleh naik taksi resmi, tapi harganya mahal sekali. Naik becak pun ilegal sehingga rutenya harus berputar-putar lewat gang senggol biar tidak tertangkap polisi. Akhirnya, pilihan yang tepat adalah ikut *Hop on-Hop off bus* keliling Kota Havana. Pada dasarnya Havana memang kota yang cantik. Di sebagian sisi rasanya seperti di Eropa karena bangunannya bergaya kolonial dan Baroque yang berusia ratusan tahun, di sisi lain bergaya Neo Klasik, eklektik, dan gedung terbarunya berakhir di gaya Art Deco.

Saya turun di Plaza de la Revolución yang luasnya sepuluh kali lebih besar daripada lapangan bola. Di situlah Fidel Castro sering berpidato kepada lebih dari sejuta orang. Lapangan ini didominasi oleh Jose Marti Memorial, bangunan dan patung untuk mengenang jasanya sebagai pahlawan Kuba yang melawan penjajahan Spanyol abad ke-18. Dari lantai teratas gedung tertinggi se-Kuba setinggi 109 meter ini saya memandang Kota Havana 360° yang tampak rapi dan rimbun. Di seberangnya terdapat beberapa gedung dengan mural wajah Che Guevara dan Fidel Castro setinggi 10 lantai.

Sore hari saya nongkrong di Malecón bersama ratusan orang lokal sambil melihat matahari terbenam. Sejatinya Malecón adalah Jalan Avenida de Maceo sepanjang 8 km di tepi pantai Havana. Di sana terdapat trotoar lebar dan tembok penahan air laut. Malam harinya saya menonton *live performance* dari Buena Vista Social Club. **Band ini adalah simbol kekuatan musik Kuba sehingga membuka mata dunia pada musik Latin.** Kata Nicolas, anggota *band* ini sudah banyak yang meninggal dunia, tapi beberapa pemusiknya main di Kafe Taberna. Terakhir, saya nonton film dokumentasinya yang merupakan nominasi Oscar tahun 2000. Pantas



Sudut Kota Camaguey

saja sekarang mereka sudah sangat tua, semua di atas 70 tahun. Hebatnya, *performance* mereka masih sangat baik! Tak henti-hentinya saya bergoyang dan memberikan *standing applause*.

Rindu akan pantai akhirnya terobati setelah saya tinggal di Varadero, 140 km ke arah timur dari Havana. Tak pernah sepi orang memenuhi pantai panjang berpasir putih dengan air tenang bening berwarna biru di *resort town* ini. Meski banyak teman *traveler* yang tidak menyenangi tempat *touristy* seperti ini, saya sungguh puas karena fasilitas dan infrastrukturnya paling siap dibandingkan Havana sekalipun. Di sini kita bisa masuk ke supermarket dan restoran mana pun karena memang semua sudah berlisensi untuk turis. Penginapan saya yang hanya berjarak 20 meter dari pantai umum non-*resort*, membuat saya betah berlama-lama berjemur dan cuci mata memandangi lelaki Kuba yang diberkahi dengan kegantengan tingkat tinggi! Perlu diketahui, orang Kuba 65% berkulit putih, 24% *mulatto* (campuran kulit putih dan hitam), dan 10% berkulit hitam. Yang bikin mereka tambah menarik: semuanya berambut hitam dan masih bergaya “kampung” karena praktis tidak terkena kontak dengan dunia luar!

Beberapa lama kemudian saya pergi ke kota yang bernama sama dengan saya, Trinidad (bahasa Spanyol dari “Trinity”, nama saya). Kota kecil dengan arsitektur khas kolonial yang masih asri dan berusia ratusan tahun ini terdaftar ke dalam UNESCO World



JAMAICA

TNT Around the World





Mewek di Rumah Bob Marley

Hari ke-283 #TNTrtw

Jamaika. Negara yang terletak di Karibia itu menjadi tempat yang saya selalu idam-idamkan untuk dapat mengunjunginya. Saya sangat ingin ke sana bukan karena keindahan alamnya, bukan karena arsitektur ataupun sejarahnya, melainkan karena saya *ngefans* berat sama Bob Marley dan musik *reggae*-nya! Lagu “Buffalo Soldiers”, “Stir it Up”, “No Woman No Cry”, “Jamming”, “I Shot the Sherif”, “Exodus”, “Get Up Stand Up”, sampai lagu *slow* seperti “Redemption Song” dan “Waiting in Vain”, dan lain-lain. Semua saya hafal di luar kepala meski dengan lirik bahasa Inggris yang aneh itu! Lagu-lagu tersebut menjadi lagu wajib saat kemping sambil gitaran, juga jadi lagu tema setiap pergi ke pantai dan berpesta.

Tak pernah terbayang, *even in my wildest dream*, bahwa akhirnya saya bisa sampai di Kingston, Jamaika pada 18 Juli 2013! Setelah semalaman saya tidak bisa tidur karena *super-excited*, keesokan harinya saya langsung naik bus menuju rumah Bob Marley yang telah dijadikan museum di Jalan Hope nomor 56. Melihat gerbang dan pagarnya yang berwarna khas rasta merah-hijau-emas dan bergambar wajah Bob, sudah membuat jantung saya berdebar keras dan aliran darah saya berdesir.

I'M FINALLY HERE, BOB!



Rumah Bob Marley

Tiket masuknya cukup mahal, seharga US\$20/orang dan saya diberi karcis kecil berwarna hijau bertuliskan WAKE UP AND LIVE, salah satu judul lagu Bob. Kita tidak bisa masuk sendiri untuk melihat-lihat, tetapi harus menunggu *group tour* yang diadakan setiap jam. Sambil menunggu, saya berfoto di depan patung Bob yang sedang memegang gitar. Yay! Di halaman depannya yang rindang pun terdapat foto-foto Bob dan keluarganya yang dicat pada pagar. Saya baru tahu wajah istri sahnya, Rita Anderson, itu *uelek tenan*, nggak sebanding dengan Bob yang *ganteng* itu. Ya, saya memang sirik.

Tur yang diikuti hampir 20 orang itu dipimpin oleh seorang pemuda lokal. Sayangnya, kami tidak diperbolehkan bawa ponsel, kamera, video, atau alat perekam apa pun ke dalam rumahnya. Bob membeli rumah kayu bergaya kolonial ini pada 1975 dan ditinggali sampai kematiannya pada 1981. Dia doyan nongkrong di terasnya yang adem sambil ngobrol sama teman-temannya dari grupnya The Wailers. Masuk ke dalam, di bagian kiri terdapat studio musik tempat Bob latihan dan rekaman, di bagian kanan terdapat ruangan yang berisi aneka penghargaan Gold dan Platinum yang diterimanya.



Bob dan anak-anaknya

Tour leader bilang, “Tahu nggak lagu Bob Marley yang dinobatkan sebagai *Song of the Millenium* dunia dan dijadikan lagu bertema perdamaian?”

Semua peserta tur menjawab, “One Love!”

“Mari kita nyanyikan bersama-sama, yuk! Satu ... dua ... tiga!”

One love, one heart

Let's get together and feel all right

Hear the children crying (One love)

Hear the children crying (One heart)

Sayin', 'Give thanks and praise to the Lord and I will feel all right.'

Sayin', 'Let's get together and feel all right.'

Whoa, whoa, whoa, whoa

Maka, seketika itu pula mata saya basah. Boro-boro ikutan menyanyi, saya begitu terharu sampai kerongkongan saya terse-dak tak bisa bersuara. Air mata saya pun jatuh menetes mem-basahi pipi sambil mendengarkan seluruh peserta yang sebagian besar berkulit hitam ini bernyanyi dengan sangat indahny, leng-kap dengan pecah suara 1, 2, 3, 4 dan membahana di ruangan 20 m² ini. *Give thanks and praise to the Lord!*

Lalu, kami dibawa ke Lantai 2 yang berisi benda-benda peninggalan Bob, antara lain kemeja denim kesayangannya pas manggung, celana pendek main bolanya, foto-foto, aneka peng-hargaan, dan klipng berita mengenainya. Kami juga mengin-

tip dapurnya yang bersih beserta *blender* favoritnya karena dia seorang vegetarian. Kamarnya yang luas dan berjendela besar itu ternyata sangat rapi dan bersih, tidak seperti bayangan saya yang awut-awutan khas seorang *rocker*.

Terakhir kami ke bagian samping rumahnya di lantai dasar tempat dia nongkrong dan ... ditembak sekelompok orang tidak dikenal yang bermotif politik pada 1976! Lubang-lubang bekas peluru yang tertancap pada dindingnya yang putih ini jelas terlihat. Saya pun ikut merasakan rasa sakitnya. Dua hari kemudian Bob yang masih terluka tetap melaksanakan konser sesuai jadwal dan sukses dihadiri 80 ribu orang. Setelah konser tersebut, Bob, anggota The Wailers, dan keluarganya kabur ke Inggris. Setahun kemudian Bob terdeteksi kanker kulit yang menyebar ke otak dan akhirnya meninggal pada 1981.

Berikut beberapa fakta menarik tentang Bob Marley yang diceritakan oleh *tour leader*.

- Ayah Bob adalah bule Inggris dan ibunya asli Jamaika. Ayahnya seorang prajurit Angkatan Laut yang berusia 60 tahun saat menikahi istrinya yang baru berusia 18 tahun! Pantasan Bob paling cakep sendiri dibanding rata-rata orang Jamaika, ya, karena dia “indo”. Majalah *Time* pernah menobatkan Bob sebagai salah seorang dari *Sexiest Black Man of Our Time*. Sumpah, saya setuju!
- Istri Bob Marley, Rita, adalah salah seorang dari tiga *backing vocal*-nya. Rita adalah janda beranak dua ketika dinikahi Bob. Mereka memiliki tiga anak, tapi sebenarnya jumlah anak Bob ada 12 dari pasangan yang berbeda-beda! Bahkan, pernah dalam kurun waktu dua bulan, lahirlah tiga anak dari tiga cewek yang berbeda! Gilanya, Rita juga melahirkan anak dari cowok simpanannya yang akhirnya diakui sebagai anak Bob. Keluarga macam apa itu, ya?
- *Legend*, album kompilasi lagu terbaik Bob dirilis pada 1984 atau 3 tahun setelah Bob meninggal. Album ini menjadi

album *reggae* terlaris sepanjang masa, terjual lebih dari 25 juta *copy*, bahkan majalah *Rolling Stone* memasukkannya ke dalam daftar *Greatest Albums of All Time*. Seandainya ia tahu!

Belum puas ke rumahnya, saya dan beberapa turis patungan naik taksi ke Trench Town. Pada usia 11 tahun keluarga Bob pindah dari kota kelahirannya di Nine Mile ke Trench Town. Daerah yang dulunya *slum* ini adalah tempat lahirnya musik *ska*, *rocksteady*, dan *reggae*, juga tempat tinggal pemusik dunia seperti Joe Higgs, Peter Tosh, dan Bunny Wailer. Tak heran Trench Town dijuluki “Hollywood of Jamaica” karena banyaknya orang top dunia yang hidup dan besar di sana. Saat ini Trench Town telah menjadi area perumahan biasa, sebagian telah dijadikan museum terutama bekas rumah Vincent “Tata” Ford. Dialah yang mengajarkan Bob bermain gitar dan menciptakan lagu. “No Woman No Cry” adalah lagu yang diciptakan oleh mereka berdua.

Dengan dipandu *tour leader* seorang lelaki tua dan berambut gimbal, kami diajak berkeliling. Gitar pertama Bob dipajang di sebuah ruangan, mobil pertama Bob berupa VW Combi-nya masih parkir di situ, juga diperlihatkan kamar tidur masa kecilnya dan toilet umum. Di lantai teras kamar Tata yang rindang merupakan tempat Bob menulis lagu “Three Little Birds”.

*Don't worry about a thing,
'Cause every little thing gonna be all right.
Singin': Don't worry about a thing,
'Cause every little thing gonna be all right!*

Masih ada satu tempat lagi yang penting, yaitu makamnya Bob di Nine Mile. Letaknya yang masih berjam-jam lagi dari Kingston ditambah dengan parahnya transportasi umum di Jamaica akhirnya mengurungkan niat saya. Cukuplah saya mena-ngis di Kingston.



Jamaika = Rambut Rasta + Cimeng?

Apakah benar Jamaika itu isinya orang-orang berambut rasta dan tukang *nyimeng* semua? Itulah bayangan orang pada umumnya tentang Jamaika. Termasuk saya. Makanya, saya senang banget *travelling* karena bisa membuktikan bahwa anggapan umum tentang sesuatu itu benar atau tidak. Indahnnya *travelling*, ya, gitu, rasanya seperti ke sekolah tanpa ada guru yang meneror.

Berikut adalah beberapa mitos dan faktanya.

Semua orang berambut rasta

Sering orang menyebut rambut panjang gimbal itu sebagai “rambut rasta”. Padahal, rasta itu adalah singkatan dari *Rastafari* dan itu adalah kepercayaan sebagian orang Jamaika. Dalam bahasa Inggris model rambut gimbal itu disebut *dreadlock*, bukan rasta. Orang Jamaika menyebutnya *dreadlock* juga atau *natty dread*. Kenyataannya, di Jamaika yang berambut gimbal sedikit, bahkan kurang dari setengah penduduknya.

Penduduk yang berambut gimbal pun umumnya cowok. Rambut gimbal ini milik segala umur, tapi tidak semua rambut bisa gimbal. Hanya yang *pure* dan memiliki rambut kasar dan mengembang yang bisa digimbal. Martin, satpam hostel di



*Datung Bob Marley
di French Town Jamaica*

Negril, bilang waktu kecil rambutnya berdiri dan besar, makanya rajin dipilin sehingga membentuk *dreadlock*. Tanpa jenis rambut begitu, seseorang memerlukan wax untuk membentuknya dan setengah mati bikinnya. Kalau Martin, sih, didiamkan saja rambutnya akan begitu terus, rambut yang tumbuh langsung otomatis ikut terpilin. Topi rajut yang besar itu kadang digunakan untuk menutup kepala beserta pilinan rambut

yang kalau diuwel-uwel kayak ular. Lucunya, ada tetangga hostel seorang kakek-kakek yang rambutnya putih semua ... tapi gimbal! Jadi, *dreadlock* uban itu eksis, saudara-saudara! Hahaha!

Kembali tentang Rastafari. Kepercayaan ini berasal dari Etiopia yang memiliki nabi yang dipercaya merupakan keturunan langsung dari Raja Salomo dan titisan Tuhan, bernama Haile Selassie I, Emperor of Ethiopia yang bertakhta pada 1930–1974. Akar ajarannya diambil dari agama Yahudi dan Kristen, bahkan lebih *strict* karena mereka adalah vegetarian. Sebagian istilah yang sering kita dengar dalam lagu *reggae* berasal dari ajaran Rastafari, misalnya *Jah* yang berarti 'Allah', *Zion* yang berarti 'Tanah Perjanjian/surga di bumi' yang merujuk ke Etiopia—lawan katanya adalah *Babylon*, dan *Lion of Judah* yang merupakan simbol Rastas.

Bahasa Inggris-nya kacau

Sebenarnya, kurang tepat juga. Jamaika memang bekas jajahan Inggris, dengan bahasa resmi pemerintahannya adalah Inggris. Namun, bahasa sehari-hari mereka adalah Patois yang merupakan gabungan antara bahasa Afrika dan bahasa Inggris. Pada abad ke-17 budak-budak dari Afrika Barat dikirim ke Jamaika oleh bangsa Inggris maka terjadilah percampuran bahasa.

Saya sendiri mengalami kesulitan mengerti pembicaraan mereka karena terdengar seperti *ngerap*. Contohnya, “*weh yuh live?*” artinya ‘*where do you live?*’ dan “*mi luv yuh*” artinya ‘*I love you*’. Lalu, diperparah dengan bahasa *slank*, contohnya “*wah gwaan*” artinya ‘*what’s up?*’ dan “*Mi deh leff, lickle more!*” artinya ‘*I am leaving, see you later!*’ Setelah 2 minggu, saya cuma bisa lancar ngomong “*Ya, man!*” (“*man*” dibaca seperti *nyaman* dalam bahasa Indonesia) setiap bilang “*yes!*” dan kalau setuju banget jadinya “*Yaaa, man! Yaaaa, man!*” Hehehe.

Semua orang Jamaika jago lari, kayak Usain Bolt

Nggak juga. Tapi, secara fisik orang Jamaika memang sudah diciptakan Tuhan memiliki gen yang menunjang seseorang menjadi pelari. Badannya keras kayak kayu jati dipahat dengan kaki kuat. Tapi, ingat, mereka hanya terkenal sebagai pelari *sprint*. Kalau pelari jarak jauh/maraton rajanya dari Etiopia karena alamnya memang sulit sehingga *endurance*-nya lebih tinggi, tapi kurang jago *sprint*. Saya pernah tanya kepada pemilik warung bernama Montell, kenapa mereka jago *sprint*. “*Di sini banyak penjambretan dan perampokan, jadi kami harus bisa lari cepat!*” jawabnya sambil terkekeh.

Secara ilmiah, menurut penelitian Profesor Errol Morrison, Presiden University of Technology, orang Jamaika jago lari karena selain gen ras kulit hitam yang kuat, makanan pokoknya *yam* (semacam umbi-umbian) dan pisang hijau yang dipercaya memi-

liki zat mirip *steroid* dan sumber energi tinggi. Ditambah disiplin dan kerja keras, pantaslah pelari Jamaika berjaya di dunia.

Semua orang *nyimeng*

Cimeng, *cannabis*, *marijuana*, atau ganja adalah sejenis tumbuhan yang dapat memberikan efek relaks, menaikkan *mood* atau euforia, dan meningkatkan selera makan. Sebagian besar negara di dunia memasukkan *cimeng* sebagai narkoba makanya ilegal. Meski bagi kaum rastafaria *nyimeng* itu merupakan sebagian dari ritual, *cimeng* di negara ini ilegal, baik pemakai, penjual, pendistribusi, maupun penanaman.

Akan tetapi, memang *cimeng* itu ada di mana-mana dan cuek saja. Saya masih ingat begitu mendarat di Jamaika dan keluar bandaranya, bau yang tercium kali pertama adalah bau *cimeng*! Seterusnya di mana-mana, bahkan di udara terbuka yang tercium, ya, bau *cimeng*, padahal orang-orangnya tidak terlihat. Mungkin seperti di Indonesia yang beberapa orangnya merokok kretek. Bau kretek yang khas itu yang tercium oleh orang asing, termasuk saya. Mendapatkan *cimeng* mudah dan harganya pun murah. Waktu itu pernah ditawari tukang kebun hostel seplastik mi instan dibandrol cuma sekitar Rp20.000,00–Rp40.000,00. Bandingkan di Jakarta dengan harga Rp50.000,00 cuma dapat tiga linting.



GUATEMALA

TNT Around the World





Jedar-Jeder Marching Band

Pertengahan Agustus 2013 saya tiba di Panajachel, Guatemala. Kota kecil yang terletak di pinggir Danau Atlitlan ini lebih mirip desa karena sepi dan tidak berkembang. Hebatnya, sering sore-sore saya melihat anak-anak pulang sekolah sambil membawa klarinet, drum, dan terompet. Widih, di kampung saja anak-anaknya bisa main musik dengan peralatan canggih gini! Guatemala pula!

Saya baru menyadari mengapa anak-anak itu sering bawa alat musik setelah pindah ke San Pedro de la Laguna, desa di lereng gunung di seberang danau. Setiap hari saya mendengar “jedar-jeder, tararam-taram, brong” dari Sekolah Dasar di sebelah hostel. Rupanya, mereka sedang berlatih *marching band*, dan latihannya pun berakhir sampai pukul 21.00! Berisiiiiik! Duh, beginilah akibatnya menginap di hostel murah dekat sekolah dasar.

Dari situ saya pindah lagi ke Antigua. Sepanjang jalan beberapa kali mobil kami disetop oleh polisi karena ada arak-arakan anak-anak *marching band*. Parahnya, setiap disetop kami bisa menunggu sampai 30 menit karena timnya banyak sehingga panjang! Begitu pula malam hari saat tiba di Antigua, jalan utama ditutup karena ada arak-arakan *marching band* dari anak-anak sekolah dari SD sampai kuliah! Karena di kota besar, mereka memakai kostum lebih serius. Topi berbulu, baju kelap-kelip, *legging*



Marching band di Antigua

ngejreng, dan bendera warna-warni. Cewek-cewek yang jadi *color guards* pun berjoget semangat.

Di Flores kemeriahan ini berlanjut. Sehariang saya menonton pertunjukan sebuah sekolah di halaman mal yang menampilkan tarian dan nyanyian yang dipersembahkan per kelas, mulai dari TK sampai SMA. Setelah menyanyikan lagu kebangsaan, dua orang cewek ABG memakai mahkota tiara, selempang semacam "Miss Teen", dan berbaju ketat supermini duduk di atas panggung. Selain *marching band* dan tari modern, ada juga tari-tarian tradisional yang diperagakan oleh anak TK yang pakai baju kelihatan udelnnya dan cewek-cewek ABG memakai rok lebar. Mereka menari dengan gaya mirip dengan budaya Spanyol. Malamnya, lagi-lagi jalan utama ditutup. Kali ini ada arak-arakan mahasiswa yang masing-masing membawa lilin dan obor, dipimpin oleh *marching band* lagi.

Puncaknya pada 15 September 2013, sewaktu saya naik bus ke luar kota, jalan utama antarprovinsi pun ditutup karena ada arak-arakan *marching band*! Sopir travel bilang bahwa hari itu adalah hari Kemerdekaan Guatemala. Waks, pantas saja! Tapi, dari beberapa minggu sebelumnya setiap hari juga perayaan. Rupanya, di Guatemala perayaan itu diadakan setiap hari selama sebulan penuh! Waaa!



Perjalanan Sial 32 Jam

Hari ke-341 #TNTrtw

Selama hampir setahun ini mungkin sudah ribuan kilometer yang saya jalani naik bus dari ujung selatan Benua Amerika sampai ke utara. Namun, rekor terlama saya dalam satu kali perjalanan adalah 32 jam, yaitu dari Pulau Flores di Negara Guatemala ke Kota Oaxaca (baca: Oahaka) di Negara Meksiko!

Di Guatemala transportasi umumnya kurang baik. *Travel agent* lokal memanfaatkan kondisi ini dengan membuat *shuttle* khusus turis atau semacam mobil *travel* Jakarta-Bandung, bedanya kondisinya jauh lebih *kacrut*. Semobil *diempet-empet* 14 penumpang + 1 sopir, tanpa AC, dan bagasi ditaruh di atap mobil. Meskipun demikian, saya tidak pernah mendapat masalah karena cara itu adalah paling praktis dan harganya tidak beda jauh daripada pergi sendiri dengan segala keribetannya. Makanya, saya yakin saja naik *shuttle* lagi dari Flores ke Palenque. Di Flores *shuttle* jurusan itu dimonopoli oleh *travel agent* bernama San Juan. Kata masnya, perjalanan memakan waktu 8 jam, berangkat pukul 05.00 sampai pukul 14.00 waktu Meksiko. Dari Palenque saya akan lanjut naik bus ke Oaxaca yang pukul 17.00.

Pukul 05.00 saya dijemput oleh mobil San Juan. Tumben, kali ini tasnya ditaruh di dalam mobil, bukan di atap. Asyik, deh, berarti penumpangnya sedikit! Baru lima menit jalan, mobil berhenti

di terminal bus. Lalu, mobil jalan lagi, berhenti lagi di kantornya yang sepi. Jalan lagi, berhenti lagi di sebuah rumah. Akhirnya, balik lagi ke terminal bus. Terus, si sopir bilang dalam bahasa Spanyol yang kira-kira begini, “Karena hujan deras, jalan nggak bisa dilewati. Jadi, ini duitnya kami kembalikan.” Ha? Saya yang lagi makan pisang sampai keselek. RESEK! Kok, enak banget gitu caranya!? Andai saja bahasa Spanyol saya sudah canggih pasti tuh sopir sudah saya maki habis-habisan, tapi reaksi saya cuma bisa melempar kulit pisang. Uh, gue sumpahhi perusahaan lo bangkrut!

Saya dan tas diturunkan secara paksa di Terminal Bus Santa Helena yang masih gelap gulita! Langsunglah saya dikerubuti cowok-cowok yang menawarkan berbagai macam servis pengantaran. Jiah, perusahaan nomor satu saja menipu, apalagi perusahaan *ecek-ecek* di terminal bus? Saya pun bertekad untuk pergi sendiri naik apa pun sampai Palenque. Tak sudi ditipu lagi! Setelah tanya sana sini, akhirnya saya naik mobil semacam L-300 jurusan La Tecnica, pukul 07.00. Saya dan Yasmin duduk di depan, sedangkan di belakang ada serombongan abang-abang Latino pakai singlet, celana jin selutut, sepatu kets putih, tak ketinggalan kalung rantai regal, dan rambut yang berdiri kena efek *gel*.

Baru jalan 15 menit, tahu-tahu ada seorang ibu masuk dari pintu sopir dan duduk di sebelah kami. Buset, di depan ada empat orang! Lama-lama mobil jadi tambah penuh. Kapasitas yang seharusnya 14, diisi 25 orang! Di bagian belakang ada yang berdiri, bahkan nungging. Di atas kepala kami pun ada kepala-kepala lain yang nongol ke depan sambil megap-megap cari udara! Pantat saya naik sebelah karena duduk di sambungan kursi. Lama-lama pantat saya kesemutan, kaki kebas, dan pinggang mau copot karena duduk miring sambil memangku ransel selama berjam-jam. Penderitaan ini diperparah dengan kondisi jalan yang tadinya aspal menjadi jalan tanah bergelombang campur kerikil sehingga mobil berjalan *ajrut-ajrutan*.



Di dalam travel

Saya lapar luar biasa karena tidak sempat sarapan dan makan siang. Makin lapar melihat si sopir santai makan ayam goreng dan *tortilla* sambil nyetir sampai setirnya berminyak, sementara mobil tidak pernah berhenti istirahat. Bekal saya berupa pisang, keripik, dan air putih sudah habis, tapi belum sampai juga. Sudah lima jam perjalanan, kok, pemandangan sekelilingnya seperti tidak ada tanda-tanda kehidupan? Isinya kebun jagung, semak-semak, rerumputan. Gimana mau pipis coba? Kok, tidak ada seorang pun penumpang yang minta mobil berhenti? Nggak ada yang kebetul apa? Tak tahan lagi, akhirnya saya yang bilang ke sopir dan ia baru berhenti di sebuah pom bensin sepi. Seluruh penumpang turun dengan tubuh gontai. "Sepuluh menit lagi kembali, ya!" kata kenek. Doh, kita ini penumpang bus atau tawanan Nazi, sih!?

Satu jam kemudian setelah mobil kembali berjalan, kami disetop oleh petugas berseragam. Kami disuruh turun dan masuk ke sebuah rumah yang nyempil di antara perumahan penduduk. Oh, ini kantor imigrasi Guatemala. Tidak ada palang dan plang yang mengatakan ini perbatasan antarnegara. Setelah paspor saya dicap, mengobrolah sama geng abang-abang di belakang.



REKOMENDASI

TNT Around the World





Five Best Beaches In #Tntrtw

Sebagai pencinta berat pantai, selama setahun #TNTTrtw saya selalu menyempatkan diri berenang di pantai. Seperti yang sudah pernah saya tulis di buku-buku sebelumnya, saya memiliki kriteria sendiri tentang pantai terbaik. Kriterianya: tidak ramai, pantai bersih, air jernih, dalam air pas, berpasir putih, laut biru, ombak tidak besar, temperatur air yang hangat, dan enak untuk berenang sekaligus berjemur. Suasana dan lingkungan sekitar pantai adalah bonus.

Pantai-pantai di Benua Amerika Selatan yang menghadap Samudra Pasifik (Cile, Peru) dan Samudra Atlantik (Brasil) tidak masuk ke dalam daftar favorit saya hanya karena lautnya berombak sehingga lebih cocok untuk para *surfer*.

Begini urutannya dari yang paling favorit.

1. Snow Beach, Ekuador

Saya masih ingat perasaan saya ketika melihat pantai ini dari kejauhan melalui jendela kamar kabin kapal setelah semalaman berlayar di Galapagos. *Naturalist guide* kami berkata, "Kita telah sampai di Pulau Española, tepatnya di Gardner Bay. Ini adalah pantai favorit saya se-Galapagos dan kami menyebutnya Snow Beach karena pasirnya sangat putih bak salju!" Mata saya membingkai langit biru berawan gumpalan putih, pepohonan hijau, segaris panjang pasir putih, dan air laut berawarna gradasi biru

dari biru muda sampai biru tua. Kapten kapal menyuruh kami pindah ke kapal karet karena air yang dangkal. Semakin dekat, saya melihat di putihnya pasir terdapat bulatan-bulatan hitam.

Setelah mendarat saya baru sadar bahwa bulatan banyak itu adalah ratusan anjing laut! Mereka sedang tidur-tiduran di pantai dengan muka yang bercak-bercak putih karena pasir halusnya menempel. Wah, anjing laut pakai bedak! Kedatangan kami sama sekali tidak mengusik mereka. Meski agak ngeri-ngeri sedap, akhirnya saya santai saja mendekat. Baru kali pertama ini saya leleh-leleh berjemur dengan sekawanan anjing laut di sebelah saya! Saat saya nyebur ke laut, anjing laut itu pun ikutan berenang. Mereka bermain bersama dengan meliuk-liukkan tubuhnya mengelilingi saya. Oh, lucunya! *Gemetz!*

2. Playa Pilar, Kuba

Di utara Kuba ada Kepulauan Jardines del Rey ('taman raja'). Dari namanya saja saya sudah ngiler, tapi saya memilih tinggal di salah satu pulau yang bernama Cayo Guillermo (dibaca: kayo giyer-mo) karena merupakan tempat favorit penulis AS terkenal, Ernest Hemingway. Salah satu pantainya dinamai Playa Pilar karena diambil dari nama kapal *yacht* miliknya. Di sana pulalah *setting* novel terakhirnya yang berjudul *Islands in the Stream*.



Playa Pilar

Memasuki pantainya harus melewati jembatan kayu yang dikelilingi oleh pepohonan dan semak-semak, melewati sebuah bar jadul terbuat dari kayu. Dan, seperti kata orang, saya pun setuju bahwa pantai itu adalah yang terbaik di Kuba! Pantainya luas sepanjang 500 meter, pasirnya putih, tekstur pasir halus bak bedak bayi, dan airnya berwarna *tosca*. Di seberang pantai terlihat sebuah pulau hijau dengan air berwarna biru tua yang dipenuhi terumbu karang. Di pantai disediakan semacam gubuk beratap untuk berteduh gratis. Beberapa orang bermain *kite surfing* dengan layang-layang berwarna-warni. Saya sendiri gegulingan di pasir dan mengapung-apung di lautnya. Puasss!

3. Tulum, Meksiko

Daerah Riviera Maya atau di pantai timur Meksiko pada Laut Karibia memiliki banyak pantai yang indah. Cancun saja yang sangat *touristy* memiliki pantai yang spektakuler. Playa del Carmen yang lebih kecil pun nikmat untuk berenang. Tapi, pantai favorit saya di Meksiko adalah di Tulum.

Tulum terkenal karena terletak reruntuhan kota zaman peradaban Maya pada abad ke-13-15. Ia adalah salah satu kota terakhir yang dihuni dan dibangun oleh suku Maya yang bertahan sampai saat ini. Bangunan candi-candi setinggi sampai 7,5 meter ini tersebar di kompleks yang luas dan berdiri di atas tebing di pinggir laut. Dua belas meter di bawahnya terletak pantai berpasir putih dan berair *tosca*! Meski agak berombak, air lautnya cukup dalam sehingga puas berenang. Yang bikin menarik adalah berenang di laut sambil menghadap candi!



Cancun

4. Isla Grande, Kolombia

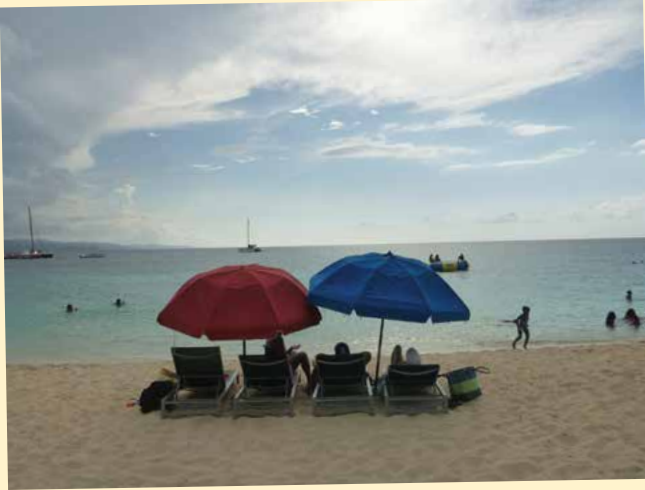
Di utara Kota Cartagena, Kolombia, terdapat Kepulauan Islas del Rosario yang terdiri atas 40 pulau yang masuk ke dalam Taman Nasional. Kebanyakan orang mengunjungi Playa Blanca [Pantai Putih] di Pulau Baru yang tidak berpenghuni, tapi terlalu populer sehingga pantainya selalu penuh sesak dengan manusia dan kapal! Atas saran teman lokal, saya pergi ke Isla Grande yang lebih sepi sekitar sejam naik *speed boat* dari Cartagena.

Isla Grande adalah pulau terbesar, tapi paling dihindari oleh orang lokal karena banyak terdapat rumah orang kaya dan *resort* mewah. Tapi, saya menemukan hotel murah di tengah hutan. Pantainya sendiri memiliki pasir putih dan air supertenang berwarna biru. Saya selalu berenang di sebuah pantai umum yang dikelilingi pepohonan di atas tebing pendek sehingga bisa berteduh sambil berendam di bawahnya. Yang bikin saya suka, pantai itu sepi bak milik pribadi!

5. Doctor's Cave, Jamaika

Pariwisata di Jamaika berpusat di pantai-pantainya yang mengelilingi Pulau Jamaika. Agak sulit mencari pantai yang sepi karena merupakan pusat nadi pariwisatanya. Banyak turis menyukai Pantai 7 Mile di Negril karena pantainya yang berpasir putih itu luas, panjang, dan gratis. Cuma karena terbukanya itu jadi banyak cowok lokal yang *gengges* menawarkan dagangan—mulai dari souvenir sampai seks—sehingga saya kurang menyukainya. Pantai favorit saya justru di Doctor's Cave di Montego Bay (orang lokal menyebutnya Mo Bay).

Dinamakan Doctor's Cave karena pada 1906 Dr. Alexander James McCatty mendonasikan propertinya menjadi *Bathing Club*. Dengan biaya US\$5/orang, sebenarnya untuk membayar fasilitas yang terdapat di dalam klub seperti restoran, kamar mandi, penyewaan kursi dan payung, serta keamanan sehingga bebas dari



Doctor's Cove Beach

tukang jualan yang *gengges* itu. Dibanding keempat pantai di atas, sebenarnya pantai ini biasa saja meski tetap berpasir putih, air bening, dan tenang. Jadi, bagusnya apa pantai ini? *It's the vibe!* Musik *reggae* oke diputar sehingga sebagian orang berjoget di pasir, orang-orang berjemur dan berendam di air sambil ngobrol dan minum bir, bisa main perosotan dan lompat dari ban apung raksasa di tengah laut, jumpalitan berenang, dan terakhir memandangi matahari terbenam yang cantik.



Alam Spektakuler

Saya sangat suka pemandangan alam. Kalau *travelling*, saya suka juga arsitektur, museum, kota tua, tapi tetap alam itu menjadi favorit saya dibanding buatan manusia. Rasanya saya jadi makin kecil dan tidak berarti dibanding ciptaan buatan tangan Yang Mahakuasa.

Sebenarnya, ada banyak alam yang spektakuler yang saya kunjungi, tapi berikut adalah wisata alam yang paling saya suka.

Air Terjun Iguazu, Brasil

Air terjun yang masuk ke dalam daftar UNESCO *World Heritage Site* ini berasal dari Sungai Iguazu yang terletak di perbatasan Brasil dan Argentina. Karena visa Argentina ditolak, saya pergi dari kota terdekatnya bernama Foz do Iguazu, Brasil. Jarak dari Sao Paulo sekitar 1.079 km dan saya naik bus malam selama 15 jam! *pegangin pinggang*

Air Terjun Iguazu lebarnya 2,7 km dengan tinggi yang bervariasi antara 60 m sampai 82 m dan terdiri atas 150 sampai 300 air terjun, bergantung debit air. Dibanding Air Terjun Niagara di AS, air terjun ini lebih tinggi dan lebih lebar dua kali lipat, dengan debit air tiga kali lipat lebih besar. Ibu Negara AS, Eleanor Roosevelt, yang berkunjung ke sana pun langsung berkomentar, "Poor Niagara!"

Dari hostel saya naik bus umum ke gerbang taman nasional, membayar tiket, dan naik bus wisata *double decker*. Atas saran teman, saya tidak langsung ke air terjunnya, tapi berjalan kaki dulu di *trail* yang disediakan di dalam hutan di pinggir tebing. Jalan setapaknya terbuat dari beton, agak turun-naik, tapi yang membuat *kemringet* adalah cuacanya yang panas dan tingkat kelembapan sangat tinggi. Lucunya, banyak kupu-kupu kuning sampai nabrak-nabrak ke muka menghalangi pandangan! **Konon itu terjadi karena kupu-kupu tersebut doyan makan keringat yang asin.** Geli, ah!

Sepanjang jalan terlihat sungai lebar berair hijau dan banyak sekali air terjun kecil yang jatuh dari tebing bertingkat-tingkat. Ah, kereeen! Pada ujung *trail*, sampailah ke *highlight* air terjunnya yang disebut *Devil's Throat* [Tenggorokan Setan] yang berukuran tinggi 82 m, lebar 150 m, dan panjang 700 m. Gila, gede bangeet! Saya pun naik *lift* yang membawa saya sejajar dengan puncak air terjun. Suara airnya bergemuruh sangat keras dan membahana! Lalu, saya turun dan berjalan di atas jembatan kayu yang membawa saya lebih dekat ke dasar air terjun. Sukseslah saya basah kuyup kena cipratan air terjun. Hasil foto pun jadi agak blur karena lensanya kecipratan air. Tapi, ... semua perjuangan terbayar dengan pemandangan air terjun spektakuler!

Sungai Sempuc Champey, Guatemala

Alam yang bagus banget biasanya susah dicapai. Sempuc Champey adalah salah satunya. Dari kota terdekatnya, Cobán, saya naik travel selama lebih dari dua jam ke Lanquin melalui jalan kerikil di tengah hutan. Dari situ pindah naik mobil *pick up* dan saya duduk di lantai baknya umplek-umplekan bersama 10 bule peserta tur melalui jalan turun-naik curam di atas jalan tanah dan bebatuan! Pantat saya sampai sakit karena *kejungkel-jungkel* selama lebih dari sejam! Tapi, begitu sampai ... saya terpukau!



Semuc Champey



Semuc Champey by Dmitry Itkis

Dikelilingi hutan hijau yang lebat, ada sungai berair warna turkuois yang lanskapnya bertingkat-tingkat dan masing-masing membentuk kolam alami! Setiap trap kolamnya membentuk pematang yang ditumbuhi pepohonan rimbun dan di selanya turunlah air terjun jernih. Sungguh spektakuler!

Bersama *guide* orang lokal, kami diajak nyebur dengan meloncat dari tebing. *Splash!* Airnya dingin dan segar! Lagi asyik-

asyiknya berenang, *guide* mengajak kami pindah ke kolam di bawahnya. *Meh*, tidak ada jalan! Tapi, *guide* menyuruh kami meluncur melalui air terjun di atas bebatuan. Sroooooot! Terjunlah saya di kolam berikutnya sambil terjengkang karena licin! Saya pun berenang lagi, meluncur lagi, berenang lagi, meluncur lagi, dan seterusnya.

Akhirnya, kami berada jauh di bawah sungai dan mentok di sebuah tebing tinggi dengan air terjun superderas. Lalu, *guide* menyuruh kami turun! Hah? Bercanda kali! Siapa yang berani? Dia mengambil tangga dari tambang dan mengajak kami *rapelling* di pinggir air terjun! **Rupanya, di balik air terjun itu ada sebuah gua.** Satu per satu kami pun masuk ke dalam gua, lalu duduk sambil memandang sungai turkuois itu dari kejauhan dengan *foreground* air terjun!

Pulangannya kami mengulang hal yang sama sampai ke titik awal, bedanya di tiap trap kami tidak meluncur lagi, tapi memanjat. Setelah naik, saya baru sadar bahwa bikini saya robek-robek tersangkut bebatuan! Hahaha!

Bintang Mamalluca, Chile

Kalau wisata alam biasanya melihat pemandangan darat, kali ini saya melihat pemandangan angkasa berupa bintang. Melihat bintang itu paling jelas saat kita berada di gurun. Gurun Atacama di Chile adalah tempat paling sempurna untuk melihat bintang sehingga dijadikan pusat astronomi dunia. Selain tidak ada polusi cahaya, tidak ada awan sama sekali, juga merupakan tempat terkering di dunia sehingga bebas dari kelembapan. Saya pun tak menyalakan kesempatan untuk ikut tur ke Mamalluca (dibaca: Mamayuka) Observatory. Kami dijemput pukul 21.00 karena saat itulah matahari baru terbenam. Dari hostel di Kota La Serena, kami naik *van* selama satu jam ke Kota Vicuña, lalu melewati ja-



Teleskop Mamalluca

lan kerikil yang sangat gelap naik ke atas Bukit Cerro Mamalluca pada ketinggian 1.200 mdpl.

Guide kami bernama Luis, yang sudah berpengalaman 17 tahun. Kami pun di-*briefing* dan dilarang menyalakan apa pun yang bercahaya termasuk senter. Sambil menggigit kedinginan saya berjalan di kegelapan total dengan hanya berpedoman pada suara langkah kaki para bule di depan saya. Pertama, kami masuk ke ruangan untuk menonton presentasi audio visual tentang bintang, lalu diajak ke luar untuk melihat bintang dengan mata telanjang.

Di situ saya berdiri dan merinding. Langit sangat-sangat cerah, dan bintang-bintangnya ... spektakuler banget! Baru kali itu saya merasa langit sangat dekat, seakan-akan bintang jatuh pun akan menabrak saya. Sejauh mata memandang hanya langit luas dan jutaan bintang kelap-kelip sangat rapat sehingga tidak ada tempat kosong tanpa bintang! Ah, bintang di sana tampak jauh lebih heboh daripada yang saya pernah lihat di Indonesia di bagian mana pun, bahkan dibanding Gurun Arabia sekalipun!

Luis menerangkan mana bintang, galaksi, rasi bintang, nebula, dan planet. Dia menunjukkannya dengan menggunakan *laser pointer*, jadi kayak menunjuk papan tulis saja saking terasa dekatnya! Saya baru sadar bahwa bintang-bintang yang saya lihat dengan mata telanjang di Chile yang terletak di Garis Balik Selatan berbeda dengan di Indonesia yang terletak di Khatulistiwa. Yang saya ingat, ada rasi Southern Cross (Salib Selatan) dan Orion, galaksi Milky Way, galaksi Andromeda, juga Planet Jupiter! Wow, planet itu, kan, jauh banget dari bumi! Kata Luis, di sana setiap malam pun dapat terlihat.

Dari situ kami pindah ke *observatory* dan melihat melalui teleskop 12 inci dan teleskop lain yang berada di luar. Bintang dan planet yang saya lihat dengan mata telanjang tadi tampak jauh lebih besar dan dekat. Jupiter ternyata tampak seperti bola marmer! Saya baru tahu bahwa saat ini ada 88 rasi bintang modern. Dari semua bintang, 50% bintang adalah *binary* atau berdua, warnanya bisa biru-merah atau merah-merah. Ada juga *cluster* yang tampak seperti gumpalan awan padahal kumpulan bintang. Ah, keren, ya?